

**PENGARUH PENDIDIKAN PRASEKOLAH, USIA AWAL MASUK
SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA
KELAS I SD NEGERI GRABAGAN TULANGAN SIDOARJO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Megister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
MUHAMMAD ALI DLOFIR
NIM : F02A17273

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ali Dlofir

NIM : F02A17273

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Prasekolah, Usia Awal Masuk Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan Tulangan Sidoarjo” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Mei 2020
Saya yang menyatakan,



Muhammad Ali Dlofir
NIM. F02A17273

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Pengaruh Pendidikan Prasekolah, Usia Awal Masuk Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan Tulangan Sidoarjo” yang ditulis oleh Muhammad Ali Dlofir ini telah disetujui pada tanggal 4 Mei 2020

Oleh:

PEMBIMBING,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jauharoti Alfin', written over a faint circular stamp.

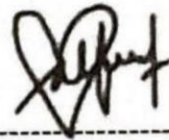
Dr. Jauharoti Alfin, M.Si
NIP. 197306062003122005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Pengaruh Pendidikan Prasekolah, Usia Awal Masuk Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan Tulangan Sidoarjo” yang ditulis oleh Muhammad Ali Dlofir ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Juni 2020

Tim Penguji :

1. Dr. Jauharoti Alfin, M.Si (Ketua)
2. Dr. Hizbullah Huda, M.Ag (Penguji 1)
3. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I (Penguji 2)



Surabaya, 12 Juli 2020
Direktur,



Muhammad H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ali Dlofir
NIM : F02A17273
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana
E-mail address : muhammadali10313@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Pendidikan Prasekolah, Usia Awal Masuk Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap

Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan

Tulangan Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2020

Penulis

(Muhammad Ali Dlofir)

ABSTRACT

Muhammad Ali Dlofir. (2020) "The Influence of Preschool Education, Early Age of Entering School and Learning Motivation on Learning Independence and Ability to Read Beginning Grade 1 Students in Grabagan Tulangan Sidoarjo State Elementary School"

Keywords: Preschool Education, Early Age Entering School, Learning Motivation, Learning Independence, Early Reading Ability.

Rainy research to find out: 1) The influence of preschool education, early age of school entry on Learning independence, 2) The effect of preschool education, early age of school entry, and learning motivation on early reading skills, 3) Simultaneous influence (together) between education preschool, early school enrollment and learning motivation towards learning independence, and 4) Simultaneous influence (together) between preschool education, early school entry and learning motivation towards the reading ability of the beginning of grade 1 students of Grabagan Tulangan Sidoarjo academic year 2019 / 2020.

This study is an ex-post facto research and population research data because all grade 1 students of Grabagan Elementary School 2019/2020 school year with a total of 89 students were made as research subjects. Data collected by questionnaire, test and documentation. While the trial of this research instrument was conducted on 26 first grade students at SD Negeri Sumberejo 2 Wonoayu Sidoarjo.

Based on the results of the study concluded the following conclusions: 1) There is a positive and significant influence of preschool education on learning independence with $rx1y1 = 0.429$; $R2x1y1 = 0.184$; and $tcount$ is greater than $ttable (4,428 > 1,663)$. 2) There is a positive and significant influence at the beginning of school age on learning independence with $rx2y1 = 0.509$; $R2x2y1 = 0.259$; and $tcount$ is greater than $ttable (5,512 > 1,663)$. 3) There is a positive and significant influence of learning motivation on learning independence with $rx3y1 = 0.435$; $R2x3y1 = 0.19$; and $tcount$ is greater than $ttable (4,512 > 1,663)$. 4) There is a positive and significant influence of preschool education on the ability to read beginning with $rx1y2 = 0.483$; $R2x1y2 = 0.233$; and $tcount$ is greater than $ttable (5,148 > 1,663)$. 5) There is a positive and significant influence at the beginning of school entry on the ability to read the beginning with $rx2y2 = 0.422$; $R2x2y2 = 0.178$; and $tcount$ is greater than $ttable (4,338 > 1,663)$. 6) There is a positive and significant effect of Learning Motivation on Beginning Reading Ability with $rx3y2 = 0.396$; $R2x3y2 = 0.147$; and $tcount$ is greater than $ttable (4,021 > 1,663)$. 7) There is a positive and significant influence on preschool education, early school age, and learning motivation together have a significant effect on learning independence with $r\ x123y1 = 0.713$; $R2\ x123y1 = 0.509$ and obtained $Fcount$ of 29.332 greater than $Ftable 2.48$. 8) There is a positive and significant influence on preschool education, early school age, and learning motivation together have a significant effect on the ability to read beginning with $rx123y2 = 0.663$; $R2x123y2 = 0.440$ and obtained $Fcount$ of 29.332 greater than $Ftable 2.48$.

DAFTAR ISI

xiii

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil SD Negeri Grabagan	130
Lampiran 2 Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan.....	131
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	133
Lampiran 4 Tabulasi Data Uji Coba Intrumen Motivasi Belajar	137
Lampiran 5 Tabulasi Data Uji Coba Intrumen Kemandirian Belajar	139
Lampiran 6 Tabulasi Data Uji Coba Intrumen Kemampuan Membaca Permulaan	141
Lampiran 7 Tabel r Untuk df= 1-50	142
Lampiran 8 Tabel Durbin Watson	144
Lampiran 9 Tabel t untuk df = 71-105	145
Lampiran 10 Tabel Disribusi F	146
Lampiran 11 Hasil SPSS- Uji Validitas Motivasi Belajar	147
Lampiran 12 Hasil SPSS- Uji Reliabilitas Motivasi Belajar	151
Lampiran 13 Hasil SPSS- Uji Validitas Kemandirian Belajar	152
Lampiran 14 Hasil SPSS- Uji Reliabilitas Kemandirian Belajar	156
Lampiran 15 Hasil SPSS- Uji Validitas Kemampuan Membaca Permulaan	157
Lampiran 16 Hasil SPSS- Uji Reliabilitas Motivasi Belajar	158
Lampiran 17 Data Siswa/Responden Penelitian	159
Lampiran 18 Hasil Tabulasi Data Kuesioner Penelitian	162
Lampiran 19 Hasil SPSS Uji Asumsi Klasik X123 terhadap Y1	165
Lampiran 20 Hasil SPSS Uji Asumsi Klasik X123 terhadap Y2	168
Lampiran 21 Hasil SPSS Analisis Uji Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y1	171
Lampiran 22 Hasil SPSS Analisis Uji Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y1	172
Lampiran 23 Hasil SPSS Analisis Uji Regresi Linier Sederhana X3 terhadap Y1	173

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya semenjak lahir di dunia manusia sudah belajar, bahkan saat masih dalam kandungan. Bayi dalam kandungan belajar melalui suara musik klasik, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Bayi tersebut hanya mendengarkan bunyi atau suara sambil mengalami sensasi tertentu, berbeda dengan orang dewasa yang mempelajari kata maka ia dapat mempelajarinya, merangkai kata sehingga dapat berbicara.

Proses belajar pertama kali diperoleh anak melalui lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal. Lingkungan keluarga mensugesti pembentukan eksklusif anak supaya perkembangannya optimal mereka perlu dipimpin melalui pendidikan formal misalnya TK atau RA. Jalur pendidikan ini melanjutkan pembinaan dan mengemban amanat orang tua serta mendapat tanggungjawab pendidikan berdasarkan kepercayaan famili. Selain itu jalur pendidikan ini juga menaruh peluang pada anak untuk lebih membuat perilakunya bertambah meningkat pada arah terbentuknya kecakapan, keterampilan dan tingkah laku sosial¹.

Hilman Isya mengemukakan bahwa salah satu alasan masyarakat ingin memasukkan anaknya ke jenjang pendidikan prasekolah supaya anak-anak mereka bisa berkembang secara optimal baik pengetahuan, sikap maupun

¹ Aceng Lukman Hakim. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Tangerang : Diklat Kuliah, 1996), 65

Tumbuh kembang tersebut meliputi aspek jasmani, kognitif, bahasa, moral agama, sosial emosional dan keterampilan yang bisa dirangsang secara proposional sehingga optimal. Kemampuan anak yang dikembangkan secara tepat akan berdampak pada kehidupan masa depan yang cemerlang. Sedangkan pengembangan kemampuan yang *asal-asalan* akan menghambat kemampuan anak. Memperhatikan pendidikan prasekolah sangat urgent

³Pemerintah RI, *Undang Undang Dasar No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, (Surabaya : Media Centree, 2005), Pasal 1, Butir 14

karena merupakan masa emas (*golden age*) untuk tumbuh kembang anak dalam memperoleh pendidikan.

Raihanah mengemukakan pentingnya pelayanan pendidikan prasekolah yaitu: 1) PAUD sangat fundamental karena sebagai kunci utama strategi pembangunan SDM, 2) PAUD merupakan pondasi dasar bagi kepribadian dalam menentukan perkembangan anak berikutnya, 3) Anak sejak dini diberikan pembinaan supaya bisa meningkatkan kesehatan fisik juga mental yang akan berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar, pandangan hidup, dan kreartivitas, sehingga kemandirian anak dan potensi yang dimiliki lebih teroptimalkan, 4) Merupakan masa emas, 5) Bayangan diri untuk melihat kesuksesan anak di waktu yang akan datang⁴.

Kondisi tingkat ekonomi, sosial dan taraf hidup yang dimiliki masyarakat bermacam-macam, ada yang berpendapatan tinggi dan ada yang berpendapatan rendah. Mayoritas menurut mereka yang berpendapatan rendah pendidikan prasekolah tidak begitu krumurl, hal itu disebabkan oleh biaya yang mahal, tetapi ijazahnya tidak dipakai untuk persyaratan masuk ke jenjang SD/MI⁵. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan AD salah satu wali murid SD Negeri Grabagan yang anaknya tidak dimasukkan ke pendidikan prasekolah (TK/RA) menyampaikan bahwa anak masuk sekolah pada pendidikan prasekolah tidak penting, karena hanya belajar bernyanyi, bermain dan menggambar, namun biayanya sangat mahal. Begitu

⁴Raihana. “*Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Umur Dini*”, (Jurnal Pendidikan Islam Anak Umur Dini, Vol.1 no.1, 2018), 34

⁵Hasil observasi peneliti di daerah sekitar SD Negeri Grabagan pada 01 Maret 2019.

juga ijazahnya tidak dijadikan syarat wajib dalam masuk ke jenjang Sekolah Dasar⁶.

Salah satu faktor itulah yang menyebabkan perbedaan dalam siswa kelas I di tingkat SD/MI. Siswa yang terlebih dahulu mengikuti Pendidikan prasekolah (TK/RA), diantara perbedaan tersebut adalah cara siswa bersosialisasi dengan guru atau teman sebayanya, penguasaan materi belajar, menuntaskan tugasnya, kemandirian dalam belajar serta kemampuan membacanya. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Erni bahwa siswa kelas I yang mengikuti pendidikan prasekolah, mempunyai kesiapan sekolah yang matang, antara lain mampu mengenal huruf, menulis, berhitung, mengurutkan dan menceritakan kembali cerita bergambar. Mereka juga rata-rata sanggup duduk tenang dan menuntaskan tugas-tugas yang diberikan guru. Sedangkan anak yang tidak masuk ke pendidikan prasekolah, kesiapannya masih kurang, akibatnya kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku yang ditimbulkan diantaranya bermain sendiri, tidak memperhatikan proses belajar mengajar, melakukan keributan di kelas, masih ditemani orang tua di dalam kelas, masih ada yang terlambat masuk sekolah, masih belum mampu memakai perlengkapan sekolah secara mandiri, bahkan masih rendah dalam kemampuan membacanya⁷.

⁶Adinda, wali murid SD Negeri Grabagan , wawancara, (Grabagan : 01 Maret 2019), pukul 09.30 WIB.

⁷Erni, guru kelas 1 SD Negeri Grabagan, wawancara, (Grabagan: pada 01 Maret 2019), pukul 10.00 WIB.

1. Identifikasi Masalah

a) Siswa masih ada yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku yang ditimbulkan diantaranya bermain sendiri, tidak memperhatikan proses belajar mengajar dan melakukan keributan di kelas.

- [illegible]

Penelitian ini fokus pada bahasan tentang pengaruh pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah dan motivasi belajar terhadap kemandirian dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo tahun ajaran 2019/2020.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya adalah:

- [illegible]

1) Pengaruh pendidikan prasekolah terhadap kemandirian belajar dan kemampuan membaca permulaan

2) Pengaruh usia awal masuk sekolah terhadap kemandirian belajar dan kemampuan membaca permulaan

⁸Pemerintah RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 51 tahun 2018 pasal 1 ayat 1-4 tentang PPDB*, (Surabaya : Media Centre, 2019), 44

Motivasi belajar adalah dorongan/hasrat seseorang dalam aktifitas kegiatan belajar. Motivasi sangat krusial dalam kegiatan belajar, sebab motivasi bisa mendorong semangat belajar, sebaliknya kurangnya motivasi semangat belajar menjadi rendah, ketika anak mempunyai motivasi belajar yang besar, diharapkan kegiatan belajarnya dapat bersemangat sehingga kemandirian dan kemampuan/prestasinya akan meningkat. Jadi, motivasi belajar bisa mempengaruhi kemandirian dan kemampuan/prestasi siswa.

Pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah, motivasi belajar, kemandirian belajar dan kemampuan membaca permulaan merupakan topik yang penting, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri untuk diteliti. Dalam penelitian pendidikan, sebagian ilmuwan sudah meneliti hal tersebut namun belum ada yang mengkaji semua aspek secara menyeluruh dan bersamaan.

Beberapa peneliti yang sudah berhasil dalam penelitiannya dengan berbagai pendekatan dan fokus yang berbeda. Mereka menjelaskan bahwa

[illegible]

¹² Choirun Nisak A., *Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Umur 5-6 Tahun*, (PEDAGOGIA, 2012), Vol. 1, no. 2

5. Mohammad Farizal Ardiansyah dan Totok Suyanto dalam penelitiannya dengan judul *“Hubungan Minat Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Krian”*. nilai koefisien korelatif (r) sebesar 0,83, maka terdapat korelasi positif antara minat belajar dengan kemandirian belajar pada mata pelajaran PPKn, di mana semakin besar minat belajar siswa, semakin besar juga kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan nilai r sebesar 0,83 dan rentang nilai r antara 0,80-1,00 yang berarti hubungan antara variabel tergolong tinggi¹⁴.

¹³Pratistya Nur Aini dan Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*, (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2012), Vol. X, no. 1

¹⁴Mohammad Farizal Ardiansyah dan Totok Suyanto. “*Hubungan Minat Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Krian*”.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak dengan rentang umur 3-6 tahun. Pada rentang umur ini anak biasanya masuk dalam jenjang kelompok bermain (umur 3 tahun), sedangkan pada umur 4-6 tahun biasanya anak masuk dalam jenjang TK/RA¹⁵.

Noorlaila berpendapat bahwa ada beberapa tahapan dalam perkembangan, yaitu: 1) usia 0-3 tahun melalui sensorinya anak memiliki reflek dan memiliki kekuatan berpikir berawal dari pengalaman, mempunyai kepekaan bahasa sehingga sangat tepat dalam perkembangan bahasanya sejak dini, 2) usia 2-4 tahun mulai dapat mengatur dengan baik gerakan gerakan otot untuk melakukan gerakan yang kadang-kadang maupun terus-menerus, bahkan untuk berjalan, keinginan terhadap benda di sekitar dan perubahan waktu sudah mulai disadarinya seperti pagi, siang, sore, dan malam¹⁶.

¹⁵Soemiarti Patnomodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rinika Cipta. 2008), 19

16Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Jogjakarta : Pinus Book Publiisher, 2010),
22

[illegible]

Montessori menyatakan bahwa anak bisa belajar membaca, menulis dan belajar mengetik dengan dikte pada saat usia 3-5 tahun. Dengan kegiatan mengetik, anak bisa belajar mengeja, membaca dan menulis sesuai dengan tingkat kepekaan, kemampuan, dan perkembangan mereka melalui pendidikan prasekolah yang merupakan pendidikan pertama yang menyenangkan, menarik, kreatif dan produktif bagi anak-anak¹⁸.

Lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini yang melayani kegiatan belajar untuk anak usia 0-6 tahun yang di kenal sebagai pendidikan prasekolah. Warga negara Indonesia telah mengenal beberapa lembaga pendidikan prasekolah yaitu:

[illegible]

2) *playgroup* atau Kelompok Bermain

Kelompok bermain adalah pendidikan prasekolah jalur non-formal sekaligus wadah untuk kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun.

Tempat ini merupakan tempat pengasuhan anak usia 0-6 tahun yang berbentuk non-formal. Fungsi TPA adalah sebagai pengganti keluarga ketika orang tua sibuk bekerja atau kurangnya waktu dalam mengasuh anaknya sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak¹⁹.

para ilmuwan menegaskan dalam pernyataannya bahwa pendidikan prasekolah memiliki karakter atau ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah dasar. Karakter atau cirinya yaitu:

- ¹⁹Yulianih Nur'ani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Umur Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), 22-24

Tujuan pendidikan prasekolah secara umum adalah pengembangan potensi/kemampuan anak mulai awal untuk persiapan hidup serta adaptasi terhadap lingkungannya. Secara khusus pendidikan prasekolah bertujuan :

- 1) Agar siswa beriman kepada Tuhan, mampu beribadah dan menyayangi sesamanya.
- 2) Agar siswa bisa mengontrol gerakan tubuh baik gerakan motorik kasar/halus serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Agar siswa bisa memahami bahasa pasif dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi secara efektif dalam komunikasi, berpikir, dan belajar.
- 4) Agar siswa bisa berpikir kritis dan logis dalam memberikan alasan.
- 5) Agar anak bisa mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- 6) Agar anak bisa peka terhadap berbagai bunyi serta menghargai kreativitas²¹.

[illegible]

2. Usia Awal Masuk Sekolah

Anak usia SD umumnya dikenal dengan sebutan anak usia sekolah. Seluruh masyarakat sudah mengetahui seorang anak akan masuk SD Jika ia sudah berusia 7 tahun, sesuai dengan Permendikbud Nomor 51 tahun 2018²². Usia ini biasanya anak telah memiliki kesiapan untuk masuk Sekolah Dasar atau memiliki kematangan sekolah. Tapi pada kenyataannya tidak semua anak usia 7 tahun sudah memiliki kesiapan memasuki Sekolah Dasar.

National *Education Goals Panel* (NEGP) menyebutkan ada 5 dimensi anak dikatakan siap memasuki sekolah, yaitu 1) Kognitif dan pengetahuan umum, 2) Kesehatan jasmani dan perkembangan motorik, 3) Perkembangan sosial emosional, 4) Perkembangan bahasa, 5) Pendekatan untuk belajar²³. Kelima dimensi tersebut mempunyai hubungan yang saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. *The United Nations World Fit for Children* (WFFC) juga menyatakan bahwa kesiapan sekolah adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak yang memungkinkan anak bertahan dalam lingkungan sekolah yang aman dan nyaman secara holistik yang meliputi 5 dimensi²⁴.

²¹Yuliani Nur'ani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Umur Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), 42-43

²²Pemerintah RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 51 tahun 2018 tentang PPDB, Pasal 1 Ayat 1-4*, (Surabaya : Media Centre, 2019), 4

²³Kangan S. L., Moree E., & Bredekamp S., *Reconsidering Children's Early Development and Learning Card Common Views and Vocabulary: National Education's Goals Panel*, (DIANE Publishing: 1998)

²⁴Unicef, *School Readiness : A Conceptual Framework*, (New York : United Nations Children's Funs, 2012)

siap).

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” merupakan asal mula kata motivasi. Motivasi adalah dorongan atau pendorong yang menimbulkan tindakan atau perbuatan individu disebabkan oleh kebutuhan yang munculkan dari dalam individu. Kekuatan ini dapat dimunculkan untuk menimbulkan tingkah laku dalam bentuk rangsangan, sehingga terwujud tingkah laku tertentu²⁵.

Istilah bahasa latin dari motivasi yakni “*movere*” yang berarti dorongan atau dorongan buat bergerak²⁶. Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan dan mempengaruhi tingkah laku.

siap).

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” merupakan asal mula kata motivasi. Motivasi adalah dorongan atau pendorong yang menimbulkan tindakan atau perbuatan individu disebabkan oleh kebutuhan yang munculkan dari dalam individu. Kekuatan ini dapat dimunculkan untuk menimbulkan tingkah laku dalam bentuk rangsangan, sehingga terwujud tingkah laku tertentu²⁵.

Istilah bahasa latin dari motivasi yakni “*movere*” yang berarti dorongan atau dorongan buat bergerak²⁶. Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan dan mempengaruhi tingkah laku.

siap).

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” merupakan asal mula kata motivasi. Motivasi adalah dorongan atau pendorong yang menimbulkan tindakan atau perbuatan individu disebabkan oleh kebutuhan yang munculkan dari dalam individu. Kekuatan ini dapat dimunculkan untuk menimbulkan tingkah laku dalam bentuk rangsangan, sehingga terwujud tingkah laku tertentu²⁵.

Istilah bahasa latin dari motivasi yakni “*movere*” yang berarti dorongan atau dorongan buat bergerak²⁶. Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan dan mempengaruhi tingkah laku.

siap).

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” merupakan asal mula kata motivasi. Motivasi adalah dorongan atau pendorong yang menimbulkan tindakan atau perbuatan individu disebabkan oleh kebutuhan yang munculkan dari dalam individu. Kekuatan ini dapat dimunculkan untuk menimbulkan tingkah laku dalam bentuk rangsangan, sehingga terwujud tingkah laku tertentu²⁵.

Istilah bahasa latin dari motivasi yakni “*movere*” yang berarti dorongan atau dorongan buat bergerak²⁶. Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan dan mempengaruhi tingkah laku.

siap).

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” merupakan asal mula kata motivasi. Motivasi adalah dorongan atau pendorong yang menimbulkan tindakan atau perbuatan individu disebabkan oleh kebutuhan yang munculkan dari dalam individu. Kekuatan ini dapat dimunculkan untuk menimbulkan tingkah laku dalam bentuk rangsangan, sehingga terwujud tingkah laku tertentu²⁵.

Istilah bahasa latin dari motivasi yakni “*movere*” yang berarti dorongan atau dorongan buat bergerak²⁶. Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan dan mempengaruhi tingkah laku.

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), 319

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), 319

²⁷Tim LAPIS PGMI, *Psikologi Belajar*, (Surabaya : Amanah Pustaka, 2009), 98

Motivasi dapat diartikan sebagai semua energi penggerak pada jiwa siswa yang menumbuhkan semangat belajar guna menjaga keberlangsungan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan²⁹. Arthur J. Gates menegaskan bahwa melalui pengalaman dan latihan yang menghasilkan perubahan tingkah laku di sebut belajar³⁰. Perubahan tingkah laku secara lahir dan batin, yakni perubahan perilaku yang sebenarnya maupun abstrak menuju ke arah perbaikan, bukan perubahan ke arah negatif³¹.

Dari beberapa pendapat di atas, diperoleh simpulan bahwa definisi motivasi belajar adalah semua wujud dorongan yang menjadikan seseorang semangat dalam melakukan kegiatan belajar sehingga meraih prestasi yang ingin dicapai.

b. Cara Menumbuhkan Motivasi di Sekolah

Berbagai cara dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, guru harus cerdas dalam memilih cara memberikan motivasi kepada siswa,

²⁹Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 75

³⁰Purwa Atmaja P., *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), 226

³¹Mustakim dan Abd. Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 62

6) Menunjukkan Nilai

Semangat belajar akan lebih terpacu jika mengetahui hasil atau nilai. Semakin mengetahui nilai belajarnya meningkat, maka semangat belajarnya akan meningkat dengan harapan mendapat nilai yang lebih bagus.

Jika siswa sukses dalam mengerjakan sesuatu, pujian perlu disampaikan. Supaya pujian menjadi motivasi, pemberiannya harus tepat sehingga memunculkan situasi yang menggembirakan dan membangkitkan hasrat belajar serta akan meningkatkan harga diri siswa.

Reinforcement atau hukuman yang negatif bisa menjadi bentuk motivasi, kalau diberikan secara bijaksana dan tepat.

Adana niat yang disengaja, maksud dan tujuan untuk belajar merupakan wujud dari hasrat.

Minat sangat berperan dalam menentukan kelancaran proses pembelajaran.

Memahami tujuan yang harus dicapai sangat penting dalam menumbuhkan semangat dalam belajar.

Manfaat motivasi belajar antara lain :

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, secara umum pendidik wajib berusaha sekuat tenaga dan semaksimal mungkin dan secara khusus guru secara nyata mewujudkan berbagai usaha, yaitu: menggerakkan motivasi, pemberian harapan, hadiah insentif dan upaya pengontrolan dan perbaikan tingkah laku.

Guru perlu membangkitkan dan meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa dalam dua jenis situasi, yakni : 1) situasi siswa berada dalam kondisi yang tidak diharapkan, 2) situasi untuk mengatasi ketegangan dalam dirinya karena kelas dalam situasi tidak aman dan harus diperhatikan.

Pemberian harapan/asa oleh pendidik bisa menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa.

Insentif berarti kegiatan siswa yang ditingkatkan oleh guru dengan menggunakan simbol-simbol atau objek tujuan. Simbol ini bisa berupa pemberian umpan balik nilai ujian, hadiah dan komentar baik terhadap hasil pekerjaan siswa.

[illegible]

Martinis Yamin berpendapat belajar mandiri memerlukan motivasi, ketekunan, kedisiplinan, tanggungjawab, kemauan dan keingintahuan untuk maju dan berkembang dalam pengetahuan³⁹. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila tugas belajar telah mampu dilakukan tanpa ketergantungan dengan orang lain. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa definisi kemandirian belajar adalah proses belajar dimana individu memiliki inisiatif atas kemauan sendiri tanpa ada campur tangan orang lain dalam tanggung jawab menetapkan tujuan belajar, mencukupi kebutuhan belajar serta mengontrol proses belajarnya.

Hasan Basri menggolongkan faktor-faktor yang menentukan kemandirian belajar siswa, diantaranya⁴⁰:

⁴⁰Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), 53

2) Faktor eksogen (faktor dari luar diri) yaitu segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya yang bisa mempengaruhi keadaan. Lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan hidup yang baik, ketika anak hidup di dalamnya maka kepribadian yang baik akan terbentuk sehingga dapat memupuk kemandirian dalam diri anak secara maksimal. Begitu pula sebaliknya, jika anak hidup di lingkungan yang kebiasaannya hidupnya tidak begitu baik, maka akan membentuk kepribadian anak yang kurang baik sehingga kemandiriannya juga tidak maksimal.

1) Gen atau keturunan, 2) Pola asuh orang tua, 3) Sistem pendidikan, 4) Sistem kehidupan di masyarakat⁴¹.

⁴¹Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 118

c. Indikator kemandirian belajar

Paul Suparno mengemukakan indikator kemandirian belajar, meliputi : 1) Percaya diri, 2) Mempunyai sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil sendiri, 3) Berani menghadapi permasalahan sendiri, 4) Kemampuan berinisiatif, 5) Tidak mudah terpengaruh dari pihak lain, 6) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan sadar⁴².

5. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Pembelajaran pertama yang diajarkan di sekolah dasar yakni membaca. Membaca merupakan sarana utama untuk memberi informasi melalui tulisan yang bisa dimengerti dengan membaca bacaan atau teks. Hodgson mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses penggalan pesan dari media kata-kata atau bahasa tulis disampaikan oleh penulis⁴³. Berbeda dengan H.G.Tarigan yang mendefinisikan membaca sebagai suatu proses/strategi pencarian pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Dari pendapat-pendapat para ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam tulisan. Pesan atau makna yang ada merupakan interaksi aktif, dinamis dan timbal balik antara kabar yang tercantum

⁴²Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 63

⁴³ Tarigan Guntur H., *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 17

Kemampuan yang wajib dikuasai oleh siswa kelas I SD/MI adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan siswa dalam mengetahui nama-nama huruf, membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna serta membaca kalimat sederhana dengan baik dan benar disebut kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini merupakan kemampuan membaca tahap awal, siswa diharapkan memiliki kemampuan ini untuk menunjang belajarnya dalam menerima dan memahami informasi yang berbentuk tulisan seperti buku pelajaran. Apabila siswa belum mempunyai kemampuan membaca maka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan prestasi belajarnya pun rendah.

⁴⁴Dwi R Juwita, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. (JPGSD.Vol. 6 No.8, 2018), 1402.

[illegible]

membaca permulaan adalah belajar membaca yang diberikan kepada anak prasekolah secara terprogram⁴⁶.

Fokus tahapan membaca permulaan terletak pada ketepatan, kelancaran, dan kejelasan suara antara tulisan yang ada dan bunyi. Ritawati menyebutkan ada 5 tahapan dalam membaca permulaan yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kalimat, menyusun huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kalimat⁴⁷. Kemampuan dasar membaca lebih ditekankan dalam pengajaran membaca permulaan sehingga anak-anak diharapkan mampu membunyikan huruf, kata dan kalimat yang berbentuk tulisan⁴⁸.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan anak untuk mengenal huruf konsonan maupun vokal, membaca kata dan kalimat serta memahami makna yang terkandung didalamnya sebagai pondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lebih lanjut.

Dengan demikian, membaca permulaan tidak hanya melafalkan huruf-huruf, menyusun huruf menjadi kata dan menyuarkan tulisan dengan nyaring, tetapi juga memahami kata yang dibacanya. Membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas 1 dan 2 sekolah dasar dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang

⁴⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Umur Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011), 83.

⁴⁷Ritawati, *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-Kelas Rendah SD*, (Padang: IKIP, 1996), 51

⁴⁸Sabarti Akhadijah, dkk., *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1993), 11.

menitikberatkan pada aspek ketepatan melafalkan tulisan dengan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Akhadiyah mengatakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa mampu membaca teks dengan nyaring dengan intonasi yang wajar dan memahaminya⁴⁹. Sedangkan Wati mengungkapkan tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah siswa mampu membaca huruf, kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat⁵⁰. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa mampu membaca huruf, kata dan kalimat dengan bersuara/nyaring secara tepat dan lancar serta paham terhadap isi bacaan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan dipengaruhi 4 faktor, sebagaimana dinyatakan oleh Lamb dan Arnod, yaitu:⁵¹

- 1) Faktor fisiologis, meliputi: jenis kelamin, pertimbangan neurologis dan kesehatan fisik (gangguan pada panca indera dan berbagai cacat otak).
- 2) Faktor Intelektual, meliputi : kecerdasan berpikir
- 3) Faktor lingkungan, faktor latar belakang, sosial dan ekonomi keluarga.

⁴⁹Irdawati, dkk., *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kleas 1 MI Booul*, (Jurnal Kreatif Tadulako, Vol.5 no.4, 2013), 7

⁵⁰ Sankariyah, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah*, (Kreatif Tadulako, Vol.4 no.4, 2014), 139

⁵¹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 16

- 4) Faktor psikologis, meliputi : kematangan sosial, motivasi, minat emosi dan penyesuaian diri.

e. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator kemampuan membaca permulaan, yaitu :

- 1) Mampu mengenal atau mengetahui nama-nama huruf konsonan maupun vokal
- 2) Mampu membaca kata baik kata yang bermakna maupun kata yang tidak bermakna
- 3) Mampu membaca kalimat dalam sebuah cerita

B. Perumusan Hipotesis

1. Hipotesis pertama

Pendidikan prasekolah berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.

2. Hipotesis kedua

Usia awal masuk sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.

3. Hipotesis ketiga

Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.

4. Hipotesis keempat

Pendidikan prasekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.

METODOLOGI PENELITIAN

Instrumen disusun berdasarkan kerangka teori yang ada kemudian dituangkan dalam suatu indikator dan selanjutnya dijabarkan dengan butir-butir pertanyaan maupun pernyataan.

Angket atau kuesioner adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dijawab sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian⁶¹. Angket ditujukan kepada objek penelitian yang berisi pernyataan maupun pertanyaan. Sejumlah pernyataan tersebut mencakup variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah, motivasi belajar dan kemandirian belajar. Angket ini dipakai untuk mengumpulkan data mentah berkaitan dengan variabel pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), motivasi belajar (X_3) dan kemandirian belajar (Y_1). Berikut kisi-kisi instrumen motivasi belajar dan kemandirian belajar:

[illegible]

Tabel 3.1
Kisi – Kisi Instrumen Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal	
			Positif	Negatif	Positif	Negatif
1	Motivasi Belajar	Tekun dalam mengerjakan sesuatu	1,2	3	2	1
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	4	5, 6	1	2
		Senang terhadap tugas yang diberikan	13,14	15	2	1
		Rasa ingin tahu terhadap hal baru	7	8, 9	1	2
		Senang bekerja Mandiri	10, 11	12	2	1
		Senang mencari dan memecahkan masalah	18, 19	20	2	1
		Dapat mempertahankan pendapatnya	16	17	1	1
2	Kemandirian Belajar	Percaya diri	21, 25, 37	22	4	3
		Memiliki sikap tanggung jawab	33, 34, 38	32, 35, 39	4	3
		Berani menghadapi masalah	23	24	1	1
		Memiliki kemampuan berinisiatif	26, 29, 36	30	4	2
		Tidak mudah terpengaruh dari pihak lain	0	40, 28	0	2
		Mampu untuk mengambil keputusan	27, 31	0	2	0
Jumlah butir					40	

Berikut jawaban alternatif untuk tiap butir:

- Sedangkan skor untuk tes kemampuan membaca permulaan berupa nilai dari hasil tes tersebut.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab atau percakapan dengan responden baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ada tiga bentuk pertanyaan dalam wawancara, yaitu :

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang sesuai antara isi yang terkandung dalam pertanyaan tersebut dengan jawaban yang diberikan. Pertanyaan ini biasanya dipakai untuk permasalahan yang sederhana dan jawabannya sudah nyata.

adalah mengamati dokumen tertulis seperti tata tertib, berita acara rapat, catatan harian, buku, majalah, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

F. Uji Coba Instrumen

Untuk melihat instrumen yang sudah dibuat sudah valid dan reliabel maka dibutuhkan proses uji coba instrumen. Dalam hal ini instrumen diuji cobakan kepada objek di luar populasi yaitu di SD Negeri Sumberejo 2 Kecamatan Wonoayu dengan alasan sama-sama sekolah Negeri, dengan status akreditasi yang sama yakni “A” dan mempunyai karakteristik yang sama. Subjek untuk uji coba instrumen adalah siswa kelas 1A sebanyak 26 anak. Setelah memperoleh data melalui uji coba angket, selanjutnya dilakukan analisis uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas

Terdapat 2 jenis uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

a) Uji Validitas isi (*Content Validity*)

Validasi isi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesesuaian antara tujuan pengajaran dengan instrumen tes dalam mengetahui tingkat pemahaman isi/materi tertentu yang harus dikuasai. Instrumen dapat diketahui valid, jika butir soal instrumen sudah mencakup seluruh konten yang ingin diukur dengan cara menelaah kisi-kisi butir instrumen.

b) Uji Validasi konstruk (*Construck Validity*)

Untuk mengetahui nilai r_{hitung} , peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 23, Sedangkan untuk memperoleh nilai r_{tabel} dengan melihat tabel *r product moment*, yang taraf signifikansinya 5% serta n (sampel) = 26 siswa, sehingga didapatkan nilai $r_{tabel}=0,3883$. Adapun hasil validitas konstruk dapat disajikan selengkapnya dalam tabel berikut:

Tabel 3.4

No. Item Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel} 5% (26)	Kesimpulan
item_21	0,6202	0,3883	Valid
item_22	0,5313	0,3883	Valid
item_23	0,4103	0,3883	Valid
item_24	0,5579	0,3883	Valid
item_25	0,4939	0,3883	Valid
item_26	0,391	0,3883	Valid
item_27	0,7646	0,3883	Valid
item_28	0,4252	0,3883	Valid
item_29	0,4764	0,3883	Valid

Alpha Cronbach dalam uji reliabilitas, mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Menghitung nilai varian setiap butir pernyataan
- Menghitung nilai varian total
- Menghitung reliabilitas instrumen

Berikut perhitungan koefisien reliabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 23* :

a) Variabel Motivasi Belajar

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar (X_3)

Item_ Total Statistics				
	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item_ Total Correlation	Cronbach's Alpha If Item Deleted
item_1	64.23	46.185	0.468	0.867
item_2	64.19	47.282	0.334	0.872
item_3	64.19	45.442	0.552	0.864
item_4	64.19	47.122	0.402	0.869
item_5	64.35	46.155	0.447	0.868
item_6	64.27	45.805	0.468	0.867
item_7	64.00	46.960	0.506	0.867
item_8	64.15	45.735	0.513	0.866
item_9	64.35	44.315	0.602	0.862
item_10	64.08	46.394	0.494	0.867
jam_11	64.27	45.565	0.495	0.866
item_12	64.46	44.418	0.537	0.865
item_13	64.19	47.362	0.324	0.872
item_14	64.12	45.866	0.497	0.866
item_15	64.23	46.825	0.392	0.870
item_16	64.38	45.766	0.455	0.868
item_17	64.12	46.346	0.499	0.866
item_18	64.31	46.782	0.412	0.869

item_19	64.38	44.166	0.580	0.863
item_20	64.23	45.785	0.464	0.867

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.6 setiap item instrumen motivasi belajar siswa disebut reliabel sehingga bisa dipakai dalam mengumpulkan data penelitian untuk mengukur motivasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan skor *Cronbach's Alpha* untuk setiap item lebih besar dari 0,6. Begitu juga skor keseluruhan *Cronbach's Alpha* = 0,873 lebih besar dari 0,6. Yang berarti instrumen motivasi belajar (X_3) seluruhnya reliabel. Hasil uji statistiknya tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Statistik Uji Reliabilitas Motivasi Belajar (X_3)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based On Standardized Items	N of Items
0,873	0,873	20

b) Variabel Kemandirian Belajar

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Kemandirian Belajar (Y₁)

Item_Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item_Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_21	62.54	53.538	0.560	0.885
item_22	62.15	55.335	0.475	0.888
item_23	62.42	55.694	0.329	0.892
item_24	62.38	53.926	0.487	0.888
item_25	62.31	54.782	0.420	0.890
item_26	62.12	55.946	0.310	0.893
item_27	62.08	52.474	0.726	0.881

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.8 setiap kemandirian belajar siswa mendapat nilai *Cronbach* setiap item $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabel sehingga dalam pengumpulan data penelitian untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil uji statistiknya terdapat sebagai berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Statistik Reliabilitas Kemandirian Belajar

Reliability Statistics

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.8 setiap kemandirian belajar siswa mendapat nilai *Cronbach* setiap item $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabel sehingga dalam pengumpulan data penelitian untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil uji statistiknya terdapat berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Statistik Reliabilitas Kemandirian Belajar

Reliability Statistics

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.8 setiap kemandirian belajar siswa mendapat nilai *Cronbach* setiap item $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabel sehingga dalam pengumpulan data penelitian untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil uji statistiknya terdapat berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Statistik Reliabilitas Kemandirian Belajar

Reliability Statistics

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.8 setiap kemandirian belajar siswa mendapat nilai *Cronbach* setiap item $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabel sehingga dalam pengumpulan data penelitian untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil uji statistiknya terdapat sebagai berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Statistik Reliabilitas Kemandirian Belajar

Reliability Statistics

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.8 setiap kemandirian belajar siswa mendapat nilai *Cronbach* setiap item $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabel sehingga dalam pengumpulan data penelitian untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil uji statistiknya terdapat berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Statistik Reliabilitas Kemandirian Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha > 0,6 yang artinya seluruh instrumennya reliabel dan bisa dipakai untuk mengumpulkan data.

G. Uji Asumsi Klasik (Prasyarat Analisis)

1) Uji Normalitas

Menghindari adanya penyimpangan terhadap data yang diambil, maka perlu adanya uji normalitas untuk menentukan apakah semua data yang diperoleh berdistribusi normal. Metode *Kolmogorof Smirnof* dipilih peneliti untuk melakukan uji normalitas. Dasar pengambilan keputusan pada metode ini berdasarkan nilai probabilitas, data tersebar normal apabila nilai probabilitas $> 0,05$. Sebaliknya, data tidak tersebar normal apabila nilai probabilitas $< 0,05$.

Uji normalitas dilakukan melalui uji *On-Sample Kolmogorof-Smirnof* (KS) dengan aplikasi SPSS versi 23 sehingga diperoleh hasil:

Tabel 3.12
Hasil Uji Normallitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X123Y1	X123Y2
N		89	89
Normal	Mean	.0000000	.0000000
Parameters ^a	Std.		
^b	Deviation	524.350.567	1.427.696.533
Most	Absolute	.058	.065
Extreme	Positive	.057	.055
Differences	Negative	-.058	-.065
Test Statistic		.058	.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain mempunyai hubungan yang tidak boleh saling tumpang tindih (*overlapping*). Dalam memilih variabel-variabel bebas seorang peneliti perlu hati-hati, khususnya teknik pengolahan data yang memakai analisis regresi ganda (*multiple regression*). Agar tidak terjadi tumpang tindih variabel maka dilakukan uji multikolinieritas. Pedoman yang dipakai dalam menguji terjadi atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah penelitian bisa dilihat melalui 2 cara, yaitu:

Data dikatakan bebas dari multikolinearitas, jika nilai tolerance $> 0,10$.
Sedangkan data dikatakan terjadi multikolinearitas, jika nilai tolerance $< 0,10$.

Data dikatakan bebas dari multikolinearitas, jika nilai $VIF < 10$.
Sedangkan data dikatakan terjadi multikolinearitas, nilai $VIF > 10$.

[illegible]

Coefficients^a

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendidikan Prasekolah	.891	1.122
Usia awal masuk sekolah	.968	1.033
Motivasi Belajar	.917	1.091

Tabel 3.13 memperlihatkan bahwa keseluruhan variabel bebas nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga model regresinya terlepas dari multikolinearitas.

Untuk data time series atau data runtut waktu dalam model regresi linier sederhana maupun ganda perlu dilakukan pengujian autokorelasi. pengujian ini dipakai untuk mengetahui ada tidaknya kondisi serial dalam sebuah regresi. Dalam hal ini menggunakan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan kaidah ketentuannya :

- [illegible]

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesis, apakah diterima atau ditolak dan mengetahui pengaruh variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*). Penelitian ini menggunakan dua analisis regresi, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regressi linear sederhana merupakan suatu analisis untuk menentukan pengaruh satu variabel bebas (*Independent*) terhadap satu variabel terikat (*Dependent*). Analisis regresi dalam penelitian ini, dipakai untuk menguji hipotesis pertama sampai keenam, apakah diterima atau ditolak dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X_1 terhadap Y_1 , X_2 terhadap Y_1 , X_3 terhadap Y_1 , X_1 terhadap Y_2 , X_2 terhadap Y_2 , dan X_3 terhadap Y_2 . Langkah-langkah yang ditempuh dalam regresi linier sederhana adalah:

a) Membentuk persamaan garis regresi satu prediktor, dirumuskan⁶⁴ :

$$\mathbf{Y} = \mathbf{K} + \mathbf{a.X}$$

Keterangannya :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Koefisien Prediktor

K = Harga Bilangan Konstan

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Analisis regresi*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 5

n = Jumlah sampel
r² = Koefisien determinasi

e) Menguji hipotesis, prosedur yang dilakukan adalah:

1) Membuat hipotesis dengan uraian kalimat

a) Hipotesis Pertama

$H_a : X_1$ berpengaruh signifikan terhadap Y_1

H_0 : X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y_1

b) Hipotesis Kedua

$H_a : X_2$ berpengaruh signifikan terhadap Y_1

$H_0: X_2$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Y_1

c) Hipotesis Ketiga

$H_a : X_3$ berpengaruh signifikan terhadap Y_1

$H_0 : X_3$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Y_1

d) Hipotesis Keempat

Ha : X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y_2

$$H_0 : X_1 \text{ tidak berpengaruh signifikan terhadap } Y_2$$

e) Hipotesis Kelima

Ha : X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y_2

$H_0 : X_2$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Y_2

f) Hipotesis Keenam

Ha : X_3 berpengaruh signifikan terhadap Y_2

$$H_0 : X_3 \text{ tidak berpengaruh signifikan terhadap } Y_2$$

2) Membuat hipotesis dengan bahasa statistik

$$H_0 : \beta = 0, \text{ dan } H_a : \beta \neq 0$$

- 3) Menentukan taraf signifikansi (α) = 0,05 atau 5%
- 4) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.
- 5) Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel} (taraf signifikan 5%, derajat kebebasan ($df = n - 2 = 1$))
- 6) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}
Tujuan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} adalah untuk menguji apakah H_a diterima atau ditolak berdasarkan kaidah pengujian.
- 7) Mengambil keputusan (menerima atau menolak H_a).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dipakai untuk menguji pengaruh 3 variabel bebas (*Independent*) secara simultan terhadap satu variabel terikat (*Dependent*) dan untuk mengetahui hipotesis ketujuh dan kedelapan, diterima atau ditolak. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a) Membuat persamaan regresi dengan tiga prediktor/variable bebas⁶⁸

$$Y = K + a_1 \cdot X_1 + a_2 \cdot X_2 + a_3 \cdot X_3$$

Keterangan:

Y = variabel terikat (nilai yang diprediksikan)

X_1 = variabel bebas ke-1

X_2 = variabel bebas ke-2

X₂ = variabel bebas ke-3

a_1 = koefisien variabel bebas ke-1

a_1 = koefisien variabel bebas ke-2

a_1 = koefisien variabel bebas ke-3

K = bilangan konsta

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 18

b) Hipotesis Kedelepan

H_0 : X_{123} tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Y_2

$$H_0 : \beta = 0, H_a : \beta \neq 0$$

4) Menghitung F_{hitung} dan F_{tabel}

Untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian, maka dilakukan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} .

6) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sebaliknya jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

7) Mengambil keputusan (menerima atau menolak H_a)

a) Sumbangan Efektif (SE%)

Variabel-variabel bebas baik yang diteliti maupun tidak, masing-masing memberikan sumbangan menghasilkan persentase

(Y₁) dihasilkan dari angket yang disebarakan kepada 89 subjek penelitian (siswa) dengan nilai tertinggi sebesar 75, dan nilai terendah sebesar 27. Nilai tersebut kemudian dianalisis dengan program SPSS *versi 23* diperoleh nilai Mean sejumlah 57,78; Median sejumlah 59, 00; Modus sejumlah 59; dan standar deviasi sejumlah 7,480.

Dalam menentukan distribusi frekuensi variabel Kemandirian Belajar (Y_1) diperlukan langkah-langkah berikut:

1) Menghitung jumlah kelas interval

Rumus yang digunakan untuk menghitung dengan Jumlah kelas interval adalah:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

dimana n adalah jumlah subjek penelitian yaitu 89 siswa.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 89$$

$$K = 1 + 3,3 (1,9494)$$

$$K = 1 + 5,2494$$

K = 6, 2494 dibulatkan 6

2) Menghitung rentang kelas (*Range*)

$$\begin{aligned}\text{Rentang Kelas} &= \text{nilai maks} - \text{nilai Min} \\ &= 75 - 36 = 39\end{aligned}$$

3) Menghitung panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{rentang kelas}+1}{\text{jumlah kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{39+1}{6}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori Rendah} &= (Mi+1.SDi) \leq X < Mi \\ &= (55,5 - 1.6,5) \leq X < 55,5 \\ &= 49 \leq X < 55,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori Sangat Rendah} &= X < (Mi + 1.SDi) \\ &= X < (55,5 - 1.6,5) \\ &= X < 49\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, kategori kecenderungan variabel Kemandirian Belajar (Y_1) dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kategori Kecenderungan Kemandirian Belajar

No	Kelas Interval	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
	> 62	25	28,09	Sangat Tinggi
	55,5 - 62	37	41,57	Tinggi
	49 - 55,5	14	15,73	Rendah
	< 49	13	14,61	Sangat Rendah
Jumlah		89	100	

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 25 siswa (28,09%) menunjukkan kemandirian belajar dalam kategori sangat tinggi, 37 siswa (41,57%) menunjukkan kemandirian belajar dalam kategori tinggi, 14 siswa (15,73%) menunjukkan kemandirian belajar dalam kategori rendah dan 13 siswa (14,61%) menunjukkan kemandirian belajar dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil di atas, bisa digambarkan dalam bentuk *Pie chart* berikut :

$$\begin{aligned}\text{Mean ideal} &= \frac{1}{2} (\text{nilai maks} + \text{nilai min}) \\ &= \frac{1}{2} (240 + 144) \\ &= 192\end{aligned}$$

Standart deviasi ideal = $1/6$ (nilai maks - nilai min)

= $1/6$ (240 – 144)

= 16

Berdasarkan nilai M_i dan SD_i kriteria pengkategorian variabel Kemampuan Membaca Permulaan (Y_2) dapat dihitung dengan rumus:

Kategori sangat tinggi = $X > (Mi + 1.SDi)$
 = $X > (192 + 1.16)$
 = $X > 208$

$$\begin{aligned}\text{Kategori tinggi} &= M_i \leq X \leq (M_i + 1.SD_i) \\ &= 192 \leq X \leq (192 + 1 \cdot 16) \\ &= 192 \leq X \leq 208\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori rendah} &= (M_i + 1.SD_i) \leq X < M_i \\ &= (192 - 1 \cdot 16) \leq X < 192 \\ &= 176 \leq X < 192\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori sangat rendah} &= X < (Mi + 1.SDi) \\ &= X < (192 - 1 \cdot 16) \\ &= X < 176\end{aligned}$$

Hasil data variabel usia awal masuk sekolah didapatkan dari angket yang disebar dan diperkuat oleh dokumen siswa yang ada di sekolah, diperoleh data bahwa terdapat 55 siswa yang usia awal masuk sekolah ≤ 7 tahun dan 34 siswa yang usia awal masuk sekolah > 7 tahun. Berdasarkan data tersebut bisa ditulis tabel distribusi frekuensi relatif berikut:

No	Kategori	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	< 7 tahun	55	61,8
2	> 7 tahun	34	38,2
Jumlah		89	100

Usia Awal Masuk Sekolah

Kategori	< 7 tahun	> 7 tahun
Frekuensi Observasi	55	34
Frekuensi Relatif (%)	61,8	38,2

[illegible]

e. Variabel Motivasi Belajar Siswa (X_3)

Perhitungan distribusi frekuensi variabel motivasi belajar siswa dengan langkah-langkah:

Rumus jumlah interval kelas adalah:

dimana n adalah jumlah subyek penelitian sebanyak 89 siswa

K = 6,2494 dibulatkan 6

2) Menghitung Rentang Kelas (*Range*)

$$\begin{aligned}\text{Rentang Kelas (range)} &= \text{nilai maks} - \text{nilai min} \\ &= 80 - 41 \\ &= 39\end{aligned}$$

3) Menghitung Panjang Kelas Interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{rentang kelas} + 1}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{39+1}{6}$$

Panjang kelas interval = 6,6666 dibulatkan 6

Hasil perhitungan distribusi frekuensi relatif variabel motivasi belajar siswa bisa dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Relatif Motivasi Belajar

No	Kelas Interval	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	41 - 46	5	5,62
2	47 - 53	22	24,72
3	54 - 60	30	33,71
4	61 - 67	16	17,97
5	68 - 74	10	11,24
6	75 - 81	6	6,74
Jumlah		89	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan gambar histogram di bawah ini:

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi ideal} &= 1/6 \text{ (nilai maks - nilai min)} \\ &= 1/6 (80 - 41) \\ &= 6,5\end{aligned}$$

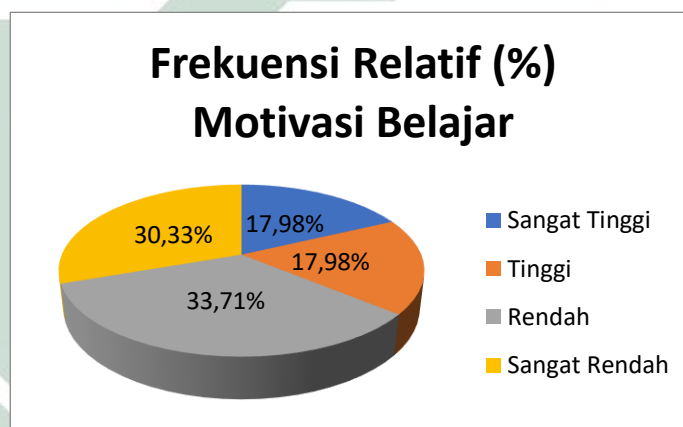
Berdasarkan nilai M_i dan SD_i maka pengkategoriangnya dapat dihitung dengan rumus:

Kategori sangat tinggi	$= X > (Mi + 1.SDi)$ $= X > (60,5 + 1 . 6,5)$ $= X > 67$
Kategori Tinggi	$= Mi \leq X \leq (Mi + 1.SDi)$ $= 60,5 \leq X \leq (60,5 + 1 . 6,5)$ $= 60,5 \leq X \leq 67$
Kategori Rendah	$= (Mi + 1.SDi) \leq X < Mi$ $= (60,5 - 1 . 6,5) \leq X < 60,5$ $= 54 \leq X < 60,5$
Kategori sangat rendah	$= X < (Mi + 1.SDi)$ $= X < (60,5 - 1 . 6,5)$ $= X < 54$

Dari perhitungan di atas, maka dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategori Kecenderungan Motivasi Belajar

No	Kelas Interval	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
11	$X > 67$	16	17,98	Sangat Tinggi
2	$60,5 \leq X \leq 67$	16	17,98	Tinggi
3	$54 \leq X < 60,5$	30	33,71	Rendah
4	$X < 54$	27	30,33	Sangat Rendah
Jumlah		89	100	



Gambar 4.8
Pie Chart Kecenderungan Motivasi Belajar

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan kategori kecenderungan variabel motivasi belajar siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan dalam kategori rendah sebesar 33,71%.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis ke-1 hingga ke-6 dengan menggunakan program SPSS *versi 23*. Berikut hasil pengolahan data yang diperoleh:

4) Pengujian Signifikansi Dengan Uji t

Berdasarkan uji t di atas, dapat dikatakan usia awal masuk sekolah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020, sehingga H_a yang pertama diterima.

b) Pengujian Hipotesis Kedua

[illegible]

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis yang ketiga adalah motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020. Adapun tabel hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut :

Variabel	Harga r dan R ²		Harga t		Koef	Konstan
	rx ₃ y ₁	R ² x ₃ y ₁	t _{hitung}	t _{tabel}		
X ₃ →Y ₁	0,435	0,19	4,512	1,663	0,084	35,532

Sumber : Data Primer yang diolah

1) Persamaan Garis Regresi

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 35,532 + 0,084 X_3$.

[illegible]

Nilai ($r_{x_3y_1}$) sebesar 0,435 yang berarti nilai positif, artinya ada hubungan antara motivasi belajar (X_3) dengan kemandirian belajar (Y_1) yang positif.

Ketepatan garis regresi ditunjukkan oleh koefisien determinasi. Nilai ($R^2_{x_3y_1}$) yang diperoleh adalah 0,19 yang memberikan taksiran bahwa motivasi belajar berkontribusi 19% dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Tujuan Uji t untuk mengetahui motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis data, nilai $(r_{xy_1}) = 0,435$. Kemudian dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}=0,208$ dengan taraf signifikansi 5% dan $n = 89$. Sehingga nilai $r_{hitung}=0,435$ lebih besar dari $r_{tabel} =0,208$. Selanjutnya dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung}=4,512$, kemudian harga t_{hitung} dibandingkan dengan $t_{tabel}=1,663$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung}=4,512$ lebih besar dari $t_{tabel}=1,663$.

[illegible]

kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020, sehingga hipotesis ketiga diterima.

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis yang keempat adalah Pendidikan Prasekolah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan (Y_2) siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020. Adapun tabel hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana X_1 terhadap Y_2

Variabel	Harga r dan R ²		Harga t		Koef	Konstan
	rx ₁ y ₂	R ² x ₁ y ₂	t _{hitung}	t _{tabel}		
X ₁ →Y ₂	0,483	0,233	5,148	1,663	32,039	154,875

Sumber: data primer yang diolah

1) Persamaan Garis Regresi

Persamaan garis regresinya adalah $Y_2 = 154,875 + 32,039 X_1$, maka nilai kemampuan membaca permulaan (Y_2) untuk siswa yang tidak pernah TK sebesar 154,875 dimana $X_1=0$ dan nilai kemampuan membaca permulaan (Y_2) untuk siswa yang pernah TK sebesar 186,914 dimana $X_1=1$.

2) Koefisien Korelasi ($r_{x_1y_2}$)

Nilai ($r_{x_1y_2}$) sebesar 0,483 yang berarti nilai positif, hal ini menandakan terdapat hubungan positif antara pendidikan prasekolah (X_1) dengan kemampuan membaca permulaan (Y_2).

siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020. Adapun tabel analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana X_2 terhadap Y_2

Variabel	Harga r dan R ²		Harga t		Koef	Konstan
	rx ₂ y ₂	R ² x ₂ y ₂	t _{hitung}	t _{tabel}		
X ₂ →Y ₂	0,422	0,178	4,338	1,663	16,46	177,745

Sumber: data primer yang diolah

1) Persamaan Garis Regresi

Persamaan garis regresinya adalah $Y_2 = 177,745 + 16,46 X_2$, maka nilai kemampuan membaca permulaan (Y_2) untuk siswa yang usia awal masuk sekolah <7 tahun sebesar 177,745 dimana $X_2=0$ dan nilai kemandirian belajar (Y_1) untuk siswa yang usia awal masuk sekolah ≥ 7 tahun sebesar 194,205 dimana $X_2=1$.

2) Koefisien Korelasi ($r_{x_2y_2}$)

Nilai koefisien korelasi ($r_{x_2y_2}$) sebesar 0,422 yang menunjukkan nilai positif, artinya Terdapat hubungan positif antara usia awal masuk sekolah (X_2) dengan Kemampuan Membaca Permulaan (Y_2).

3) Koefisien Determinasi (R^2 x_2y_2)

Nilai koefisien determinasi (R_2) = 0,178 yang memberikan perkiraan bahwa usia awal masuk sekolah memberikan kontribusi 17,8% untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Sumber: data primer yang diolah

dimana nilai koefisien X_3 sejumlah 0,877 artinya apabila motivasi belajar (X_3) meningkat 1 satuan maka kemampuan membaca permulaan (Y_2) meningkat sejumlah 0,877 point.

Nilai koefisien korelasi ($r_{x_3y_2}$) sejumlah 0,396 yang menunjukkan nilai positif, artinya ada hubungan positif antara Motivasi Belajar (X_3) dengan kemampuan membaca permulaan (Y_2).

Ketepatan garis regresi ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai ($R^2_{x_3y_2}$)=0,147 yang menggambarkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi 14,7% untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tujuan Uji t untuk mengetahui motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan

2. Analisis Regresi Linnier Berganda

a) Pengujian Hipotesis Ketujuh

[illegible]

Tabel 4.15
Ringkasan Hasil Regresi Berganda X_{123} terhadap Y_1

Variabel	Koefisien
X_1	6,367
X_2	7,25
X_3	0,324
Konstanta(α)	30,136
$r_{x_{123}y_1}$	0,713
$R^2_{x_{123}y_1}$	0,509
F_{hitung}	29,323
F_{tabel}	2,48

Sumber: data primer yang diolah

1) Persamaan Garis Regresi

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 30,136 + 6,367X_1 + 7,25X_2 + 0,324X_3$ dengan nilai koefisien $X_1=6,367$ yang berarti apabila pendidikan prasekolah (X_1) meningkat 1 poin, maka kemandirian belajar (Y_1) meningkat 6,367 poin dengan prediksi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien $X_2=7,25$ berarti jika usia awal masuk sekolah (X_2) meningkat 1 poin, maka kemandirian belajar (Y_1) meningkat sejumlah 7,25 poin dengan prediksi variabel yang lain tetap. Nilai koefisien $X_3=0,324$ berarti jika motivasi belajar (X_3) meningkat 1 poin, maka Kemandirian Belajar (Y_1) meningkat sejumlah 0,324 poin dengan prediksi variabel lainnya tetap.

2) Koefisien Korelasi ($r_{x_{123}y_1}$)

Nilai koefisien korelasi ($r_{x_{123}y_1}$) sejumlah 0,713 yang menunjukkan nilai positif, artinya terdapat hubungan positif antara

3) Koefisien Determinasi (R^2 x₁₂₃y₁)

4) Pengujian Signifikansi dengan Uji F

[illegible]

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2) dan motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan (Y_2) siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020. Hasil uji korelasi ganda dapat disajikan dalam tabel berikut:

Variabel	Koefisien
X_1	22,215
X_2	14,465
X_3	0,680
Konstanta(α)	118,317
$r_{X_{123}Y_2}$	0,663
$R^2_{X_{123}Y_2}$	0,440
F_{hitung}	22,231
F_{tabel}	2.48

Persamaan garis regresinya yaitu $Y_2 = 118,317 + 22,215X_1 + 14,465X_2 + 0,680X_3$ dimana nilai koefisien X_1 sejumlah 22,215 yang berarti jika pendidikan prasekolah(X_1) meningkat 1 poin, maka

Nilai koefisien korelasi ($r_{x_{123}y_2}$) sejumlah menunjukkan nilai positif, artinya terdapat hubungan pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap membaca permulaan (Y_2).

3) Koefisien Determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$)

Ketepatan garis regresi ditunjukkan oleh koefisien determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat.

Nilai koefisien korelasi ($r_{x_{123}y_2}$) sejumlah menunjukkan nilai positif, artinya terdapat hubungan pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap membaca permulaan (Y_2).

3) Koefisien Determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$)

Ketepatan garis regresi ditunjukkan oleh

Nilai koefisien korelasi ($r_{x_{123}y_2}$) sejumlah menunjukkan nilai positif, artinya terdapat hubungan pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap membaca permulaan (Y_2).

3) Koefisien Determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$)

Ketepatan garis regresi ditunjukkan oleh

Ketepatan garis regresi ditunjukkan

Ketepatan garis regresi ditunjukkan

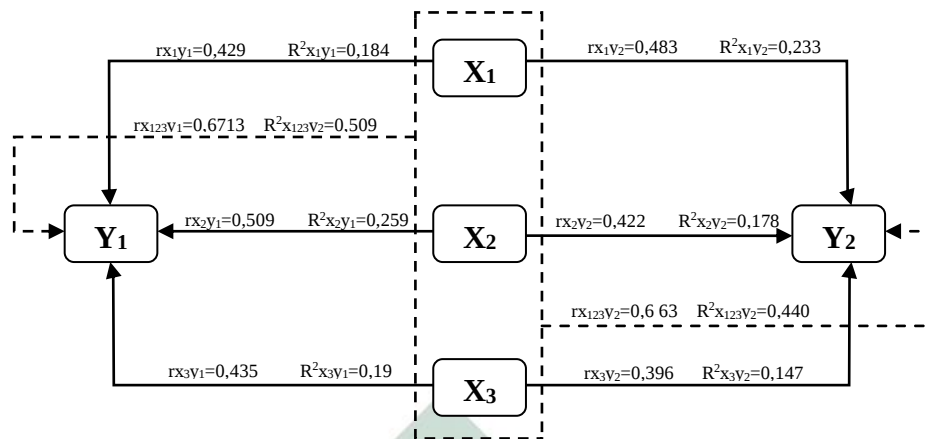
4) Pengujian Signifikansi dengan Uji F

Berdasarkan uji F di atas, bisa dibuktikan bahwa pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), dan motivasi belajar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan (Y_2) siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020, maka hipotesis kedelapan diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dapat dihitung besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang disumbangkan oleh setiap variabel bebas kepada variabel terikat. Hasil perhitungannya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

f) Secara bersama-sama variable pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), motivasi belajar (X_3) memberikan sumbangan efektif sejumlah 44% terhadap pencapaian kemampuan membaca permulaan (Y_2), dan 56% disumbang oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Secara umum peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan membaca permulaan yang dicapai oleh siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020 dipengaruhi oleh berbagai variabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar dan kemampuan membaca permulaan. Rangkuman hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9
Rangkuman Hasil Penelitian

Keterangan

X_1 : Pendidikan Prasekolah

X_2 : Usia awal masuk sekolah

X₃ : Motivasi Belajar

Y_1 : Kemandirian Belajar

Y₂ : Kemampuan Membaca Permulaan

$r_{x_1y_1}$: Koefisien korelasi X_1 terhadap Y_1

$R^2_{x_1y_1}$: Koefisien Determinan X_1 terhadap Y_1

$r_{x_2y_1}$: Koefisien korelasi X_2 terhadap Y_1

$R^2_{x_2y_1}$: Koefisien Determinan X_2 terhadap Y_1

rx_3y_1 : Koefisien korelasi X_3 terhadap Y_1

$$R^2_{x_3y_1} : \text{Koefisien Determinan } X_3 \text{ terhadap } Y_1$$

$r_{x_1y_2}$: Koefisien korelasi X_1 terhadap Y_2

$$R^2_{x_1y_2} : \text{Koefisien Determinan } X_1 \text{ terhadap } Y_2$$

$r_{x_2y_2}$: Koefisien korelasi X_2 terhadap Y_2

$R^2_{x_2y_2}$: Koefisien Determinan X_2 terhadap Y_2

1. Pengaruh Pendidikan Prasekolah (X_1) terhadap Kemandirian Belajar (Y_1) Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020

Nilai koefisien determinasi ($R^2_{x_1y_1}$) sejumlah 0,184 yang mempunyai arti bahwa pendidikan prasekolah memberikan kontribusi 18,4% untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sedangkan nilai $t_{hitung} = 4,428$ dan nilai $t_{hitung} = 1,663$ ($\alpha = 5\%$), jika dibandingkan maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pendidikan prasekolah berpengaruh signifikansi terhadap kemandirian belajar siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nur Halimah dan Fajar Kawuryan yang berjudul “*Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan anak bersekolah antara anak yang lulus TK dengan yang tidak lulus TK, di Kabupaten Kudus. Uji t yang dilakukan mendapatkan hasil koefisien perbedaan $t_{1.2} = 53.405$, artinya siswa yang masuk ke pendidikan prasekolah mempunyai kesiapan sekolah yang lebih bagus daripada siswa yang tidak masuk ke pendidikan prasekolah⁷⁶.

⁷⁶ Nur Halimah dan Fajar Kawuryan, “Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus”, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume I No 1 (Desember 2010).

Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020

Nilai koefisien determinasi ($R^2_{x_3y_1}$) sejumlah 0,19 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi 19% untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan nilai t_{hitung} sejumlah 4,512. Kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} sejumlah 1,663 ($\alpha=5\%$), maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,512 > 1,663$). Hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikansi terhadap kemandirian belajar siswa kelas 1 SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.

Umar Tirtaraharja dan La. Sulo mengartikan kemandirian dalam belajar sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar”⁷⁸. Sedangkan Martinis Yamin berpendapat, “Belajar mandiri

⁷⁷ Martha Kurnia Asih dan Retno Ristiasih Utami, “Kesiapan Sekolah, Kematangan Sosial dan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar di bawah Umur 7 Tahun”, *Philantrophy Journal Of Psychology*, volume 2 nomor 2 (2018).

⁷⁸Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 50.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS Statistik *versi.23* diperoleh persamaan garis regresinya $Y_2 = 154,875 + 32,039 X_1$, maka nilai kemampuan membaca permulaan (Y_2) untuk siswa yang tidak pernah TK sebesar 154,875 dimana $X_1=0$ dan nilai kemampuan membaca permulaan (Y_2) untuk siswa yang pernah TK sebesar 186,914 dimana $X_1=1$.

Nur Halimah dan Fajar Kawuryan juga mendukung hasil tersebut dalam penelitiannya yang berjudul “*Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti*

[illegible]

Berdasarkan angket penelitian variabel kemampuan membaca permulaan, nilai terendah diperoleh dari siswa yang tidak menempuh pendidikan prasekolah. Hal ini menunjukkan pendidikan prasekolah akan mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

5. Pengaruh Umur Awal Masuk (X_2) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan (Y_2) Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020

Hasil persamaan garis regresinya adalah $Y_2 = 177,745 + 16,46 X_2$, maka nilai kemampuan membaca permulaan (Y_2) untuk siswa yang usia awal masuk sekolah <7 tahun sebesar 177,745 dimana $X_2=0$ dan nilai kemandirian belajar (Y_1) untuk siswa yang usia awal masuk sekolah ≥ 7 tahun sebesar 194,205 dimana $X_2=1$.

Nilai koefisien determinasi ($R^2_{x_2y_2}$) sejumlah 0,178 yang memberikan gambaran bahwa usia awal masuk sekolah memberikan kontribusi 17,8% untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

⁸¹ Nur Halimah dan Fajar Kawuryan, “Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus”, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume I No 1 (Desember 2010).

Berdasarkan angket penelitian variabel kemampuan membaca permulaan, nilai terendah diperoleh dari siswa yang usia awal masuk sekolah di bawah 7 tahun sedangkan nilai tertinggi diperoleh dari siswa yang usia awal masuk sekolah di atas 7 tahun. Hal ini menunjukkan usia awal masuk sekolah akan mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.

Hasil tersebut diatas juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Martha Kurnia Asih dan Retno Ristiasih Utami yang berjudul “ *Kesiapan Sekolah, Kematangan Sosial dan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar di bawah Umur 7 Tahun*”. Penelitian tersebut menghasilkan nilai koefisien korelasi (R) antara X_1 , X_2 dan Y sejumlah 0,551 dan $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara kesiapan sekolah (X_1) dan kematangan sosial (X_2) dengan prestasi belajar (Y) dengan sumbangan sejumlah 30.3%. Secara parsial kesiapan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar, tetapi kematangan sosial tidak memengaruhi prestasi belajar⁸².

[illegible]

melalui SPSS Statistik *versi.23* didapatkan nilai ($R_{x_{123}y_1}$) dan nilai ($R^2_{x_{123}y_1}$) sejumlah 0,509 yang memberikan g 50,9% perubahan variabel kemandirian belajar dapat variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah belajar. Sedangkan nilai $F_{hitung}=29,323$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk dan motivasi belajar (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD N tahun ajaran 2019/2020.

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 30,136 + 6,367X_1 + 0,324X_3$, dengan nilai koefisien X_1 sejumlah 6,367 y

melalui SPSS Statistik *versi.23* didapatkan nilai ($R_{x_{123}y_1}$) dan nilai ($R^2_{x_{123}y_1}$) sejumlah 0,509 yang memberikan g 50,9% perubahan variabel kemandirian belajar dapat variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah belajar. Sedangkan nilai $F_{hitung}=29,323$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk dan motivasi belajar (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD N tahun ajaran 2019/2020.

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 30,136 + 6,367X_1 + 0,324X_3$, dengan nilai koefisien X_1 sejumlah 6,367 y

melalui SPSS Statistik *versi.23* didapatkan nilai ($R_{x_{123}y_1}$) dan nilai ($R^2_{x_{123}y_1}$) sejumlah 0,509 yang memberikan g 50,9% perubahan variabel kemandirian belajar dapat variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah belajar. Sedangkan nilai $F_{hitung}=29,323$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk dan motivasi belajar (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD N tahun ajaran 2019/2020.

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 30,136 + 6,367X_1 + 0,324X_3$, dengan nilai koefisien X_1 sejumlah 6,367 y

melalui SPSS Statistik *versi.23* didapatkan nilai ($R_{x_{123}y_1}$) dan nilai ($R^2_{x_{123}y_1}$) sejumlah 0,509 yang memberikan g 50,9% perubahan variabel kemandirian belajar dapat variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah belajar. Sedangkan nilai $F_{hitung}=29,323$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk dan motivasi belajar (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD N tahun ajaran 2019/2020.

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 30,136 + 6,367X_1 + 0,324X_3$, dengan nilai koefisien X_1 sejumlah 6,367 y

melalui SPSS Statistik *versi.23* didapatkan nilai ($R_{x_{123}y_1}$) dan nilai ($R^2_{x_{123}y_1}$) sejumlah 0,509 yang memberikan g 50,9% perubahan variabel kemandirian belajar dapat variabel pendidikan prasekolah, usia awal masuk sekolah belajar. Sedangkan nilai $F_{hitung}=29,323$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk dan motivasi belajar (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas 1 SD N tahun ajaran 2019/2020.

Persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 30,136 + 6,367X_1 + 0,324X_3$, dengan nilai koefisien X_1 sejumlah 6,367 y

sekolah di pendidikan prasekolah memiliki kesiapan sek
baik dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah sekola
prasekolah⁸⁶.

**8. Pengaruh Pendidikan Prasekolah (X_1), Usia Awal M
(X_2), dan Motivasi Belajar (X_3) terhadap Kemamp
Permulaan (Y_2) Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan
2019/2020**

Hasil nilai koefisien determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$) sejum
mengandung arti bahwa 44% perubahan variabel keman
permulaan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan prase
masuk sekolah dan motivasi belajar. Pada taraf signifi

sekolah di pendidikan prasekolah memiliki kesiapan sek
baik dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah sekola
prasekolah⁸⁶.

**8. Pengaruh Pendidikan Prasekolah (X_1), Usia Awal M
(X_2), dan Motivasi Belajar (X_3) terhadap Kemamp
Permulaan (Y_2) Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan
2019/2020**

Hasil nilai koefisien determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$) sejum
mengandung arti bahwa 44% perubahan variabel keman
permulaan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan prase
masuk sekolah dan motivasi belajar. Pada taraf signifi

sekolah di pendidikan prasekolah memiliki kesiapan sek
baik dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah sekola
prasekolah⁸⁶.

**8. Pengaruh Pendidikan Prasekolah (X_1), Usia Awal M
(X_2), dan Motivasi Belajar (X_3) terhadap Kemamp
Permulaan (Y_2) Siswa Kelas I SD Negeri Grabagan
2019/2020**

Hasil nilai koefisien determinasi ($R^2_{x_{123}y_2}$) sejum
mengandung arti bahwa 44% perubahan variabel keman
permulaan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan prase
masuk sekolah dan motivasi belajar. Pada taraf signifi

⁸⁶ Nur Halimah dan Fajar Kawuryan, Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume I, No 1 (Desember 2010).

Berdasarkan perhitungan sumbangan relatif yang diberikan variabel-variabel independent terhadap variabel dependent kemampuan membaca permulaan (Y_2), yaitu : pendidikan prasekolah (X_1) sejumlah 36%, usia awal masuk sekolah (X_2) sejumlah 36%, dan motivasi belajar (X_3) sejumlah 28%. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel-variabel independent terhadap variabel dependent kemampuan membaca permulaan (Y_2), yaitu : pendidikan prasekolah (X_1) sejumlah 16,1%, usia awal masuk sekolah (X_2) sejumlah 15,7%, dan motivasi belajar (X_3) sejumlah 12,2%. Secara bersama-sama variabel pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2), motivasi belajar (X_3) menghasilkan sumbangan efektif sebesar 44% dan variabel lain yang tidak dibahas sebesar 56% terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan (Y_2).

Penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal sesuai kemampuan dan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan lain: hasil kuesioner yang menjadi dasar pengumpulan data dalam penelitian ini sehingga dimungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara kondisi sebenarnya dengan jawaban yang diberikan.

Penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal sesuai kemampuan dan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan lain: hasil kuesioner yang menjadi dasar pengumpulan data dalam penelitian ini sehingga dimungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara kondisi sebenarnya dengan jawaban yang diberikan.

Penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal sesuai kemampuan dan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan lain: hasil kuesioner yang menjadi dasar pengumpulan data dalam penelitian ini sehingga dimungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara kondisi sebenarnya dengan jawaban yang diberikan.

PENUTUP

1. Hasil analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa :

- 120

- d. Pendidikan prasekolah (X_1) terhadap kemampuan membaca permulaan (Y_2) memiliki persamaan garis regresi $Y_2 = 15\,4875 + 32,039 X_1$ dengan nilai $rx_1y_2 = 0,483$; $R^2_{x_1Y_2} = 0,233$; dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,148 > 1,663$). Terdapat pengaruh signifikan pendidikan prasekolah terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020, yang artinya H_a diterima.
- e. Usia awal masuk sekolah (X_2) terhadap kemampuan membaca permulaan (Y_2) memiliki persamaan garis regresi $Y_2 = 1\,7745 + 16,46 X_2$ dengan $rx_2y_2 = 0,422$; $R^2_{x_2Y_2} = 0,178$; dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,338 > 1,663$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan usia awal masuk sekolah terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.
- f. Motivasi belajar (X_3) terhadap kemampuan membaca permulaan (Y_2) memiliki persamaan garis regresi $Y_2 = 132,472 + 0,877 X_3$, nilai $rx_3y_2 = 0,396$; $R^2_{x_3Y_2} = 0,147$; dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,021 > 1,663$). Hal ini menunjukkan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun ajaran 2019/2020.
2. Hasil analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa :
- a. Pendidikan prasekolah (X_1), usia awal masuk sekolah (X_2) dan motivasi belajar (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Y_1) siswa kelas I SD Negeri Grabagan tahun

permulaan bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Adinda. *Wawancara*. Grabagan, 01 Maret 2019.
- Aini, Pratistya N. dan Abdullah T. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. X No.1, 2012.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1993.
- Ali, Moh dan Moh. Asrori. *Psikologi Remaja (Perkembangan Siswa)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Ardiansyah, Mohammad Farizal dan Totok Suyanto. *Hubungan Minat Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Krian*.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Ryosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta. 2006.
- Asih, Martha Kurnia dan Retno Ristiasih Utami. *Kesiapan Sekolah Kematangan Social dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar di Bawah Umur 7 Tahun*. Philantrophy Journal Of Psychology Vol.2 No.2, 2018.
- Aulina, Choirun Nisak. *Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Umur 5-6 Tahun*. PEDAGOGIA Vol.1 No.2, 2012.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Bahri, Djamarah Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

- [illegible]

- Moore e, Kagan S L Moore E & Bredekamp S. *Reconsidering Children's And Early Development And Learning Toward Common View And Vocabulary National Education Goals Panel*. DIANE : Publishing, 1998.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mamdiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: pt rineka Cipta, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999.
- Noorlaila, Iva. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2003.
- Noorlaila, Iva. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2010.
- Patmodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Pemerintah RI. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 51 tahun 2018 tentang PPDB pasal 1 ayat 1-4*. Surabaya : Media Centre, 2019
- Pemerintah RI. *Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 1-4*. Surabaya : Media Centre. 2005.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- R Semiawan, Conny. *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*. PT Indeks, 2008.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2008.
- Raihana. *Urgensi Sekolah PAUD Untuk Tumbuh Kembang Anak Umur Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Umur Dini Vol. 1 No.1, 2018.

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Sarkiyah. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah*. Kreatif Tadulako Vol 4 No. 4, 2014.
- Ritawati. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-Kelas Rendah SD*. Padang: IKIP, 1996.
- Sugiono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : alfabeta, 2007.
- Sukarno, Paul, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. PT Indeks, 2008.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Umur Dini*. Jakarta: Kencana Prenada, Media Group, 2011.
- Guntur H, Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa, 2008.
- Tirtahardja, Umar dan Lo Sulo., *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tim Lapis PGMI. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Pusat Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka, 1989.
- UNICEF. *School Readiness A Conceptual Framework*. New York : United Nations Children's Fund, 2012.

